

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Tebing Keraton, Kecamatan Cimencyan, Kelurahan Ciburial, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan Tebing Keraton ini benar benar dilalui oleh jalur sesar lembang, dimana kawasan ini pun masih ramai oleh wisatawan karena banyak terdapat juga café dan restoran sekitar kawasan ini yang ramai dikunjungi oleh wisatawan Bandung maupun luar Bandung. Penelitian ini akan berfokus pada destinasi Tebing Keraton dan juga cafe atau restoran di sekitar kawasan Tebing Keraton. Dimana kawasan ini dekat dengan jalur sesar lembang yang sama sama memiliki risiko besar akan ancaman dari sesar lembang.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan seberapa benar fakta fakta yang ada dan juga guna untuk mendeskripsikan tentang adanya hubungan antar variabel yang penulis teliti dengan menggunakan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, juga menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistic. Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan dalam tujuan guna menggambarkan mengenai persepsi risiko, citra destinasi, dan minat berkunjung kembali pada Kawasan Tebing Keraton.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan populasi yang dimaksud adalah wisatawan yang pernah berkunjung ke kawasan ini minimal 1 kali kunjungan ke Kawasan Tebing Keraton pada tahun 2019 – 2023.

3.3.2 Sampel

Menurut Siyoto dkk (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Convenience sampling adalah sebuah Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan cara dapat bebas memilih individu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan sesuai kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti maka mereka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 responden. Responden yang akan menerima kuesioner ini adalah wisatawan yang pernah berwisata di Kawasan Tebing Keraton dalam kurun waktu 2019 – Juni 2023.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Dengan cara penyebarannya melalui kuesioner *online*. Pertama, penulis akan membuat kuisisioner, lalu kuesioner yang akan disebar secara langsung di lapangan dan juga *Google Form* dengan tautan <https://bit.ly/BantuSkripsiBabil>. Nantinya tautan dari kuesioner yang dibuat penulis akan disebarakan melalui lapangan secara langsung dan jejaring sosial, seperti Grup Whatsapp, Instagram, dan Twitter.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah, Persepsi Risiko Fisik (X) yang didefinisikan sebagai persepsi wisatawan mengenai kemungkinan bahwa suatu tindakan dapat menimbulkan rasa ancaman atau bahaya yang dapat berpengaruh pada keputusan perjalanan jika adanya bahaya yang dirasakan dan dianggap dapat melampaui kemampuan mereka (Mansfeld,2006; Reichel et.al.,2007). Dalam penelitian ini variabel x atau persepsi risiko yang diteliti ialah mengenai persepsi risiko fisik yang bersangkutan langsung dengan ancaman Sesar Lembang yang dapat menyebabkan sebuah bencana alam.

3.5.2 Variabel Intervening

Variabel *Intervening* pada penelitian ini adalah Citra Destinasi (Z). Dalam penelitian ini citra destinasi yang dimaksud adalah mengenai citra kognitif, dan citra afektif. Citra Destinasi adalah sebuah keyakinan atau pengetahuan mengenai suatu destinasi yang dapat dirasakan oleh wisatawan selama berwisata di sebuah destinasi tersebut (Hanif, dkk 2017). Variabel pada penelitian ini bersifat teoritis yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diobservasi serta tidak dapat diukur. Variabel *intervening* disini berperan sebagai variabel penyela yang terletak diantara variabel bebas dan terikat. Sehingga variabel bebas tidak dapat langsung mempengaruhi variabel terikat.

3.5.3 Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah niat ingin berkunjung kembali (Y). variabel ini didefinisikan sebagai perilaku wisatawan yang melakukan pengulangan kunjungan yang sama ke sebuah destinasi (Chen & Tsai,2007). Niat berkunjung kembali pada penelitian ini adalah Hasrat atau niat untuk mengunjungi kembali dan kesediaan untuk merekomendasikan kepada teman ataupun keluarga. Variabel ini berperan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

3.6 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah sekumpulan petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto,2016). Operasional Variabel disini berfungsi guna dapat memperoleh nilai variabel penelitian. Yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	Skala
.					

1.	Persepsi Risiko Fisik Bencana Alam (X)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan dan Perasaan tentang Sesar Lembang yang masih aktif. 2. Pandangan dan perasaan tentang keselamatan karena adanya ancaman bencana alam dari aktifnya Sesar Lembang. 3. Pandangan dan perasaan tentang Kawasan Dago Pakar yang rawan akan gempa bumi dan longsor. 4. Pandangan dan perasaan tentang kondisi fisik alam Kawasan Dago Pakar jika terjadinya pergerakan Sesar Lembang. 5. Pandangan dan perasaan tentang penanganan khusus dari pemerintah untuk pra dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya khawatir tentang adanya ancaman Sesar Lembang yang masih aktif. 2. Saya Khawatir tentang keselamatan dan keamanan saya dari bencana alam di Kawasan Wisata Tebing Keraton karena adanya ancaman Sesar Lembang. 3. Saya khawatir mengenai Kawasan Tebing Keraton yang rawan akan bencana gempa bumi dan longsor. 4. Saya khawatir tentang kondisi fisik tebing keraton jika terjadinya pergerakan Sesar Lembang. 5. Saya khawatir pemerintah belum memiliki penanganan khusus bila terjadinya bencana alam 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>
----	--	--	--	---	---

			<p>pasca terjadi bencana alam.</p> <p>6. Pandangan dan perasaan tentang para pihak pengelola dan masyarakat setempat belum paham akan Sesar Lembang, sehingga belum mengerti akan mitigasi bencana, jika nantinya terjadi bencana.</p>	<p>akibat pergerakan Sesar Lembang.</p> <p>6. Saya khawatir pihak pengelola dan masyarakat sekitar kawasan Tebing Keraton belum paham dan mengerti mengenai mitigasi pra, saat dan pasca bencana.</p>	
2.	Citra Destinasi (Z)	Citra Kognitif W1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas 2. Keamanan (Lingkungan Sosial) 3. Fasilitas 4. Produk Kuliner 5. Harga Produk 6. Cuaca 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas menuju Kawasan Tebing Keraton mudah diakses. 2. Kawasan Tebing Keraton aman dari kejahatan (pencurian, penipuan, dll). 3. Fasilitas di Kawasan Tebing Keraton sudah baik, lengkap, dan nyaman. 4. Kafe dan warung di sekitar 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>

				<p>Kawasan Tebing Keraton menarik.</p> <p>5. Harga tiket masuk Kawasan Tebing Keraton terjangkau dan <i>worth it</i>.</p> <p>6. Kawasan Tebing Keraton memiliki iklim yang nyaman.</p>	
		Citra Afektif W2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyaman 2. Aman 3. Bahagia 4. Rileks (tenang) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa nyaman saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton 2. Saya merasa aman saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton. 3. Saya merasa Bahagia saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton 4. Saya merasa tenang (rileks) saat berwisata di Kawasan Tebing Keraton. 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup. Atau dengan kata lain, jawaban dari kuesioner ini telah dipersiapkan, sehingga responden nantinya hanya dapat memilih dari pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat atau pilihannya. Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang yang mengenai fenomena sosial, dapat menggunakan Skala Likert (Riduwan & Kuncoro, 2007) Pada penelitian ini, fenomena yang sosial telah ditetapkan secara spesifik, yang selanjutnya dapat disebut sebagai variabel (Sugiyono, 2016). Skala Likert menurut Kinnear dalam Husein Umar (2009) adalah Skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan baik-tidak baik.

Tabel 3.2 Skala Likert

Alternatif Pilihan Jawaban	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Riduwan & Kuncoro (2007)

3.8 Jenis dan Sumber Data

3.8.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan oleh peneliti secara langsung. Data yang didapatkan berasal dari hasil kuisisioner yang telah disebutkan sebelumnya.

3.8.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dan tidak didapatkan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 3.3 Sumber Data

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Persepsi risiko wisatawan terhadap ancaman Sesar Lembang	Primer	Kuisisioner
2.	Persepsi wisatawan terhadap citra destinasi Kawasan Tebing Keraton	Primer	Kuisisioner
3.	Jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Tebing Keraton	Sekunder	Pihak Pengelola

Sumber: Hasil olahan penulis (2023)

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah Teknik untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, juga mentabulasi data berdasar kepada variabel dari seluruh responden penelitian, juga menyajikan data tiap variabel penelitian, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan SEM PLS. SEM adalah Teknik *statistic multivariate* yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang tujuannya adalah menguji hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model (Santoso, 2007). SEM PLS sebaiknya merupakan data dengan skala pengukuran interval. Sekalipun demikian hal ini tidak menjadi keharusan dalam SEM PLS . SEM PLS memberi kelonggaran kepada pengguna untuk menggunakan skala pengukuran selain interval dimana hal ini tidak diijinkan dalam SEM yang berbasis kovarian yang dikenal selama ini (Akbar,2022)

3.10 Rancangan Analisis Data

3.10.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran (outer model) merupakan evaluasi pada model yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara indikator dan konstruk yang mendasarinya. Evaluasi ini dilakukan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas

variabel dalam penelitian. Tujuan pengujian validitas adalah untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam pengukuran mampu mengukur sesuatu yang telah ditentukan, sedangkan pengujian reliabilitas digunakan untuk menilai kemampuan instrumen dalam mengukur konsep. Evaluasi model pengukuran (outer model) juga dapat digunakan untuk mengevaluasi jawaban responden dalam kuesioner apakah tepat atau tidak. Selain itu, model pengukuran (outer model) juga digunakan untuk mengukur validitas suatu variabel dengan indikator refleksif melalui nilai Convergent Validity dan Discriminant Validity. Pengujian Composite Reliability digunakan untuk menguji reliabilitas pada konstruk dengan indikator refleksif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi model pengukuran (outer model) antara lain adalah:

- a. **Convergent Validity** adalah sebuah konsep yang dapat diukur dengan melihat nilai loading factor pada setiap indikator yang terkait dengan variabel tertentu. Menurut Chin (1998), jika nilai loading factor pada tahap awal pengukuran berkisar antara 0,5 hingga 0,6, maka hasil tersebut sudah cukup baik untuk dilanjutkan dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara indikator dan variabel dengan konstruk yang mendasarinya dan untuk mengetahui apakah suatu indikator bersifat valid atau tidak. Ghazali dan Latan (2015) menyatakan bahwa jika nilai Average Variance Extracted (AVE) > 0,50, maka indikator tersebut dianggap valid. AVE (Average Variance Extracted) dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \lambda_i \text{var}(\epsilon_j)}$$

Keterangan:

λ_i = loading factor

$\text{var}(\epsilon_j) = 1 - \lambda_i^2$

- b. **Discriminant Validity** Pengukuran tahap ini melibatkan penggunaan Fornell-Larcker Criterion dan cross loading untuk memastikan perbedaan antara model laten dan variabel lainnya. Cross loading harus memiliki nilai > 0,70 untuk dianggap valid. Ada juga pengujian rasio akar kuadrat dari AVE

dengan nilai korelasi antara konstruk dalam model untuk mengukur dan memastikan Discriminant Validity. Hasil yang dianggap baik adalah jika nilai akar kuadrat AVE dari masing masing konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk dalam model (Fornell & Larcker 1981).

- c. **C-Square atau Composite Reliability.** Dua metode yang digunakan pada tahap ini adalah Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada pengujian indikator refleksif. Namun, jika nilai reliabilitas konstruk yang diuji dengan Cronbach's Alpha terlalu rendah, maka pengujian dengan 49 Composite Reliability harus dilakukan. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk mendapatkan nilai reliabilitas yang tepat dari suatu variabel. Menurut (Ghozali & Latan, 2015), nilai Composite Reliability yang baik harus lebih besar dari 0,70. Composite Reliability dihitung dengan rumus:

$$\frac{(\sum \lambda_i)^2 pc}{pc - (\sum \lambda_i)^2 + \sum var(\epsilon_i)}$$

Keterangan:

λ_i = loading factor

$var(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$

- d. **First Order Confirmatory Factor Analysis.** Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid dan dapat membentuk konstruk laten yang jelas. Validitas indikator dapat dilihat dari hasil output, dimana jika nilai faktor loading > 0,70, maka indikator tersebut dianggap valid. Jika pengukuran pada convergent validity terpenuhi, maka semua indikator harus memiliki nilai loading factor di atas 0,70. Apabila ukuran discriminant validity terpenuhi, hasil pengukuran menunjukkan bahwa akar kuadrat dari AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel.

3.10.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau inner model dalam penelitian ini adalah evaluasi dari pengaruh antara variabel laten yang sesuai dengan isi penelitian. Ada beberapa pengukuran yang perlu dilakukan dalam model struktural ini, yaitu:

- a. **R-Square (R²)**

Pada pengukuran ini, pertama-tama dilakukan penilaian terhadap nilai R-Squares pada setiap konstruk endogen yang dibangun untuk menentukan kekuatan prediksi. Tujuan utama pengukuran ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Perubahan dalam nilai R-Squares akan menunjukkan perubahan dalam pengaruh tersebut. Menurut (Hair dkk., 2011), terdapat tiga kriteria nilai R-Square yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25, yang dapat digunakan untuk menilai kekuatan model (kuat, sedang, dan lemah). Dalam PLS, R-Square dapat mengindikasikan jumlah variasi variabel dalam model yang dapat dijelaskan.

b. *Estimasi Path Coefficient*

Tujuan pengukuran evaluasi berikutnya adalah untuk menguji *Path Coefficient* yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel memiliki hubungan positif atau negatif dengan variabel lainnya. Menurut (Hair et al., 2011), pengujian pada tahap ini dapat dilakukan menggunakan metode *Bootstrapping* yang tersedia pada perangkat lunak smartPLS. Ada batasan nilai pada pengujian *Path Coefficient*, yaitu jika nilai *Path Coefficient* > 0 , maka variabel memiliki arah hubungan yang positif terhadap variabel lainnya. Sebaliknya, jika nilai *Path Coefficient* < 0 , maka variabel memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel lainnya

c. *Q2 Predictive Relevance*

Pengukuran model struktural lainnya yang disebut *predictive sample reuse* atau *Q2 Predictive Relevance* merupakan definisi lain dari Q2. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi seberapa baik hasil pengamatan dengan cara melakukan *blindfolding* dan melihat nilai Q2. Jika nilai Q2 > 0 , maka pengamatan tersebut dapat dianggap baik, namun jika nilai Q2 < 0 , maka pengamatan tersebut dapat dianggap buruk (Ghozali & Latan, 2015)..

d. *Quality Indexes Evaluasi*

Pada tahap evaluasi model struktural berikutnya, dilakukan pengukuran indeks *Goodness of Fit* (GoF) yang merupakan salah satu indeks untuk memodelkan jalur PLS. Pengukuran indeks ini bertujuan untuk mengetahui validitas suatu variabel dari variabel eksogen dan variabel endogen. Buku (Ghozali & Latan, 2015) membagi penilaian indeks *Goodness of Fit* (GoF) ke

dalam tiga kategori, yaitu 1) 0.1 untuk nilai GoF rendah, 2) 0.25 untuk nilai GoF medium, dan 3) 0.36 untuk nilai GoF tinggi. *Goodness of Fit* (GoF) index dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times R \text{ Square}}$$

e. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Dalam melakukan pengujian hipotesis, tujuannya adalah untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara konstruk penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai dalam t-tabel dan t-statistik yang dihasilkan dari prosedur *bootstrapping* pada perangkat lunak smartPLS. Kesimpulan hasil pengujian hipotesis dapat ditarik dengan melihat apakah nilai t- statistik lebih besar atau lebih kecil dari nilai t-tabel. Jika nilai t-statistik $> 1,96$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut dapat dikatakan signifikan, sedangkan jika nilai t-statistik $< 1,96$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut tidak signifikan (Ghozali & Latan, 2015).

3.11 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.11.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) menunjukkan hasil ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek, dengan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Uji validitas dilakukan untuk mengukur data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Sugiyono (2018:180) menjelaskan bahwa suatu pernyataan dianggap valid jika memperoleh nilai koefisien korelasi lebih dari 0,30 ($>0,30$). Namun, nilai korelasi kurang dari 0,30 ($<0,30$), maka pernyataan instrumen tersebut dianggap tidak valid. Sehingga perlu diperbaiki atau dihapus.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas menggunakan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam uji validitas ini, dilakukan dengan menggunakan 30 responden sebagai sampel. Nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel yang mengacu pada *degree of freedom* ($df = n-2$), dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Menggunakan rumus $df = n-2$, dengan jumlah responden sebanyak 30, maka $df = 28$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,361. Berikut adalah hasil pengujian validitas instrumen yang telah dilakukan.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas

No	Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Persepsi Risiko (X₁)				
1	Saya khawatir tentang adanya ancaman Sesar Lembang yang masih aktif	0,851	0,361	Valid
2	Saya Khawatir tentang keselamatan dan keamanan saya dari bencana alam di Kawasan Wisata Tebing Keraton karena adanya ancaman Sesar Lembang	0,780	0,361	Valid
3	Saya khawatir mengenai Kawasan Tebing Keraton yang rawan akan bencana gempa bumi dan longsor	0,811	0,361	Valid
4	Saya khawatir tentang kondisi fisik tebing keraton jika terjadinya pergerakan Sesar Lembang	0,836	0,361	Valid
5	Saya khawatir pemerintah belum memiliki penanganan khusus bila terjadinya bencana alam akibat pergerakan Sesar Lembang	0,829	0,361	Valid
6	Saya khawatir pihak pengelola dan masyarakat sekitar kawasan Tebing	0,809	0,361	Valid

	Keraton belum paham dan mengerti mengenai mitigasi pra, saat dan pasca bencana			
Citra Destinasi (Z)				
7	Aksesibilitas menuju Kawasan Tebing Keraton mudah diakses	0,758	0,361	Valid
8	Kawasan Tebing Keraton aman dari kejahatan (pencurian, penipuan, dll)	0,789	0,361	Valid
9	Fasilitas di Kawasan Tebing Keraton sudah baik, lengkap, dan nyaman	0,836	0,361	Valid
10	Kafe dan warung di sekitar Kawasan Tebing Keraton menarik	0,767	0,361	Valid
11	Harga tiket masuk Kawasan Tebing Keraton terjangkau dan worth it	0,715	0,361	Valid
12	Kawasan Tebing Keraton memiliki iklim yang nyaman	0,697	0,361	Valid
13	Saya merasa nyaman saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton	0,675	0,361	Valid
14	Saya merasa aman saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton	0,507	0,361	Valid
15	Saya merasa bahagia saat sedang berwisata di Kawasan Tebing Keraton	0,787	0,361	Valid
16	Saya merasa tenang (rileks) saat berwisata di Kawasan Tebing Keraton	0,797	0,361	Valid
Minat Berkunjung Kembali (Y)				
17	Saya akan mengunjungi kembali ke Kawasan Tebing Keraton dalam	0,931	0,361	Valid

	kurun waktu beberapa waktu ke depan			
18	Saya berencana mengunjungi kembali Kawasan Tebing Keraton dan akan mengajak keluarga atau teman – teman saya (melakukan rekomendasi)	0,927	0,361	Valid

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa setiap item pernyataan untuk variabel Persepsi Risiko (X_1), Citra Destinasi (Z) dan Minat Berkunjung (Y) memiliki nilai r hitung $> 0,300$. Hal tersebut membuktikan bahwa secara keseluruhan item pernyataan dari variabel Persepsi Risiko (X_1), Citra Destinasi (Z) dan Minat Berkunjung (Y) dinyatakan valid karena nilai r hitung $> 0,300$.

3.11.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah pengujian guna mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, apakah akan menghasilkan data yang sama atau tidak. Tujuan dari pengujian reliabilitas yang akan dilakukan adalah untuk mengukur tingkat konsistensi dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan variabel persepsi risiko, citra destinasi minat berkunjung kembali. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left(1 - \sum \frac{\sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya Soal

σ_1^2 = Varians Total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir

Adapun dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 ($>0,70$) maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel.
- Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,70 ($<0,70$), maka pertanyaan dinyatakan tidak andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan tidak reliabel.

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan.

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Persepsi Risiko

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Toleransi	Keterangan
Persepsi Risiko (X_1)	0,899	0,70	Reliabel
Citra Destinasi (Z)	0,904	0,70	Reliabel
Minat Berkunjung Kembali (Y)	0,908	0,70	Reliabel

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3.5 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas pada variabel Persepsi Risiko (X_1), Citra Destinasi (Z) dan Minat Berkunjung Kembali (Y) masing-masing mendapatkan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$. Hal tersebut membuktikan bahwa semua butir pernyataan dalam kuesioner memiliki konsistensi dalam mengukur atau sudah reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.